

BAB II

MODERASI ISLAM DAN TOLERANSI

A. Moderasi Islam dan Tujuannya

Fenomena menunjukkan bahwa wajah Islam adalah banyak. Berbagai golongan Islam memiliki ciri khas sendiri-sendiri dalam praktek dan amaliah keagamaan. Perbedaan tersebut nyatanya merupakan sebuah *sunnatullah*³¹, dan menjadi suatu rahmat³². Quraish Shihab mencatat bahwa:

“keanekaragaman dalam kehidupan merupakan keniscayaan yang dikehendaki Allah. Termasuk dalam hal ini perbedaan dan keanekaragaman pendapat dalam bidang ilmiah, bahkan keanekaragaman tanggapan manusia menyangkut kebenaran kitab-kitab suci, penafsiran kandungannya, serta bentuk pengamalannya.”³³

Dengan banyaknya keberagaman dalam memahami Islam ini, menimbulkan permasalahan perihal sikap saling menghormati, saling menghargai pemahaman satu sama lain, tenggang rasa, tidak saling menyalahkan, dan permasalahan yang lainnya. Dengan berbagai permasalahan yang ada, muncullah ide pemikiran “Islam Moderat”. Artinya, siapa pun orangnya yang

³¹ *Sunnatullah* merupakan istilah dari bahasa Arab yang terdiri dari dua kata, yakni *sunnah* (سنة) dan *Allah* (الله). Dengan penggabungan kata tersebut menjadi susunan *id{afah* (إضافة), susunan dari dua kata tersebut berpredikat sebagai *mud{of* (kata yang disandari) dan *mud{of ilayh* (kata yang disandarkan). Kata *sunnah* memiliki kedudukan sebagai *mud{of* (مضاف) dan kata *Allah* (الله) yang berkedudukan sebagai *mud{of ilayh* (مضاف إليه) nya. Para Ulama’ memberikan definisi *sunnatullah* dengan berbeda-beda. Perbedaan tersebut hanyalah pada narasinya, sedangkan dari segi substansinya pendapat mereka adalah sama. Salah satu ulama’ Syi’ah, Muhammad Ba>qir al-Shadr menyatakan bahwa *sunnatullah* adalah hukum-hukum Allah yang pasti dan tidak berubah, yang berlaku di jagad raya. Ia merupakan hukum paripurna yang menghubungkan antara peristiwa sosial dan peristiwa sejarah. Lihat Muhammad Ba>qir al-Shadr, *al-Suna>n al-Ta>rikhiyyah fi> al-Qur’a>ni al-Kari>m* (Da>r al-Ta’aruf, 1981), II: 67.

³² Mawardi, “Reaktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Kemajemukan Sosial”, *Substantia*, 1 (April, 2015), 58.

³³ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al Qur’an* (Bandung: Mizan, 2007), 52.

dalam beragama dapat bersikap sebagaimana kriteria tersebut, maka dapat disebut berpaham Islam yang moderat. Walaupun dalam Islam sendiri konsep “Islam Moderat” tidak ada rujukannya secara pasti, akan tetapi untuk membangun ber-Islam yang santun dan mau mengerti golongan lain, tanpa mengurangi prinsip-prinsip Islam yang sebenarnya, konsep “Islam Moderat” tampaknya patut diaktualisasikan.³⁴

Moderat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti: selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem; berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah.³⁵ Istilah moderat menurut Khlaed Abou el-Fadl dalam *The Great Theft: Wrestling from the Extremists*, adalah paham yang mengambil jalan tengah, yaitu paham yang tidak ekstrem kanan dan tidak pula ekstrem kiri.³⁶ Pemahaman semacam ini, dalam al-Qur’an dikenal sebagai pemahaman umat pertengahan (*ummatan wasathan*). Dalam al-Qur’an, Allah berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى
النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا (١٤٣)³⁷

“dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan”³⁸ dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.”

Di dalam ayat tersebut, terdapat kalimat “ummatan wasat}an” yang

terdiri dari kata *ummatan* dan *wasat}an*. Istilah *umat* dalam terminologi Islam

³⁴ Miftahuddin, “Islam Moderat Konteks Indonesia dalam Perspektif Historis”, *Jurnal Mozaik*, 1 (Januari, 2010), 42.

³⁵ Tim Penyusun KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 964.

³⁶ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy’ari: Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010), 13.

³⁷ QS. Al Baqarah (2): 143

³⁸ Umat yang adil, yang tidak berat sebelah baik ke dunia maupun ke akhirat, tetapi seimbang antara keduanya. Lihat Departemen RI, *Mushaf al-Qur’an Terjemah: Edisi Tahun 2002* (Jakarta: Gema Insani, 2002), 23.

mempunyai kandungan makna yang dalam dan memiliki konsep yang unik dan tidak ada padanannya secara persis dalam bahasa-bahasa Barat. Menurut M. Dawam Rahardjo³⁹, secara umum kata *umat* dalam bahasa Indonesia sehari-hari dipahami sebagai sebuah ungkapan yang mengandung makna bangsa, rakyat, penganut suatu agama, khalayak ramai, atau umat manusia.⁴⁰

Lafadz *wasat* disebut dalam ayat ini dengan pengertian “tengahan”, “moderat”, “adil”, dan “terbaik”. Sebagaimana secara bahasa, rangkaian huruf

(أ, ع, د, ل) menunjukkan makna adil dan pertengahan.

أعدل (perkara yang paling adil) adalah أوسطه (yang paling

tengah).⁴¹ Istilah yang paling sering muncul dalam beberapa pembahasan,

selain “Islam Moderat”, “Moderasi Islam”, adalah “Konsep Wasatjiyyah”.⁴²

³⁹ Nama M. Dawam Rahardjo sudah tidak asing lagi dalam khazanah intelektual Islam Indonesia. Dawam dikenal tidak hanya sebagai pemikir Islam Progresif, tetapi juga sebagai seorang praktisi yang tangguh. Ia merupakan cendekiawan muslim yang *concern* dengan masalah-masalah sosial keagamaan dan pemberdayaan masyarakat, khususnya bidang ekonomi. Bisa dikatakan, bahwasannya M. Dawam Rahardjo merupakan ilmuwan sosial religius yang dituntut untuk selalu bersikap kritis atas fenomena dan perubahan sosial yang terjadi dengan didasarkan pada kerangka etis yang dianutnya. Hal ini dinyatakan oleh Dawam dalam salah satu bukunya bahwa, “Seorang ilmuwan sosial religius harus memulai tugasnya menemukan atau menggapai pengetahuan dengan melakukan formulasi teoritis yang kemudian harus diuji secara empiris.” Ada aspek menarik yang penting untuk dieksplorasi dari sosok Dawam, yaitu ia termasuk pembela pluralism yang gigih. Pembelaannya ini tampaknya tidak hanya berdasarkan pertimbangan ilmiah, rasional, dan obyektif, tetapi juga memiliki keterkaitan yang erat dengan pengalaman hidupnya. Lihat Ngainun Naim, “Pluralisme sebagai Jalan Pencerahan Islam: Telaah Pemikiran M. Dawam Rahardjo”, *SALAM*, 2 (Desember, 2012), 276-277.

⁴⁰ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 1996), I: 483.

⁴¹ Abi> Al Husain Ahmad Ibn Fa>ris Ibn Zakariyya>, *Mu'jam Maqa>yi>s Al Lughah* (Beirut: Da>r Al Fikr, 1979), VI: 108.

⁴² Moderat dalam kamus bahasa Arab adalah وسطى. Biasanya kata وسطى akan digabungkan dengan kata أمة, maka أمة وسطى sebagai man'ut/ yang diikuti oleh na'at yang berupa lafadz وسطى maka na'at harus menyesuaikan dengan man'utnya dalam hal I'rab, nakirah atau ma'rifatnya, mudzakkar atau mu'annatsnya, mufrod atau jama'nya. Dalam hal ini, أمة

Pembahasan ketiga istilah tersebut banyak diperbincangkan pada dunia akademisi dewasa ini. terutama dalam lingkup Negara Indonesia sendiri.⁴³

Makna Wasat}iyyah dalam buku *Strategi Al Wasat}iyyah* yang dikeluarkan oleh Kementerian Wakaf dan Urusan Agama Islam Kuwait didefinisikan sebagai sebuah metode berpikir, berinteraksi, dan berperilaku yang didasari atas sikap *tawa}zun* (seimbang) dalam menyikapi dua keadaan perilaku yang dimungkinkan untuk dianalisis dan dibandingkan, sehingga dapat ditemukan sikap yang sesuai dengan kondisi dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama dan tradisi masyarakat. Dengan ini, konsep wasat}iyyah ataupun sikap moderat akan melindungi seseorang dari kecenderungan terjerumus pada sikap berlebihan.⁴⁴ Yang dimaksud adalah bersikap tengah-tengah dan seimbang antara dua aspek yang saling berseberangan. Dimana salah satu aspek tidak mendominasi seluruh pengaruh aspek yang lain, dimana salah satu aspek tidak mengambil hak yang berlebihan sehingga mempersempit hak aspek yang lain.

Dilansir kemarin pada tanggal 1-3 Mei berlangsung Konsultasi Tingkat Tinggi (KTT) ulama' dan cendekiawan muslim dunia, yang dihadiri oleh

mengandung makna mu'annats maka lafadz **وسطي** mengikutinya menjadi **وسطية**. Karena sudah menjadi biasa lafadz **وسطي** menjadi **وسطية**, telah menjadi keumuman lafadz **وسطية** disebut tanpa menggunakan lafadz **أمة** .

⁴³ Terbukti dengan adanya salah satu kegiatan Konferensi Internasional: Multaqa Nasional IV Alumni Al Azhar Mesir yang diselenggarakan oleh Organisasi Internasional Alumni Al Azhar (OIAA) Cabang Indonesia di Islamic Center Nusa Tenggara Barat, Lombok pada tanggal 17-20 Oktober 2017. Konferensi Internasional tersebut bertemakan “Moderasi Islam: Dimensi dan Orientasi”. Dengan narasumber yang berasal dari 35 Pimpinan dan Ulama' Senior Al Azhar dan Ulama' serta Alumni Al Azhar dari berbagai belahan dunia dengan mereka memaparkan 45 kertas kerja yang mendiskusikan berbagai isu keIslaman.

⁴⁴ Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*, (Jakarta: Ikatan Alumni Al Azhar dan PSQ, 2013), 8.

seratusan ulama' dan cendekiawan muslim dari 40 Negara, bertempat di Bogor. Dalam konferensi tersebut, menumbuhkan poin-poin yang dikenal dengan "*Bogor Message*". *Pertama*, mengaktifkan kembali paradigma Wasat}iyyah Islam sebagai ajaran Islam Pusat yang meliputi tujuh nilai utama. Tujuh nilai tersebut yakni *tawassut}* (tengahan), *I'tidal* (adil proporsional), *tasamuh}* (toleransi), *syu>ra* (musyawarah), *is}la>h}* (membangun dan perdamaian), *qudwah* (keteladanan utama), dan *muwat}onah* (keberbangsaan). Pesan *kedua*, menjunjung tinggi nilai-nilai paradigma Wasat}iyyah Islam sebagai budaya hidup secara individual dan kolektif, dengan melambangkan semangat sejarah peradaban Islam. *Ketiga*, memerkuat tekad untuk membuktikan kepada dunia, bahwa umat Islam sedang mengalami paradigma Wasat}iyyah Islam dalam semua aspek kehidupan. *Keempat*, mendorong negara-negara Muslim dan komunitas untuk mengambil inisiatif untuk mempromosikan paradigma Wasat}iyyah Islam, melalui Fulcrum (poros) of Wasat}iyyah Islam, dalam rangka membangun Ummatan Wasat}an, sebuah masyarakat yang adil, makmur, damai, inklusif, harmonis, berdasarkan pada ajaran Islam dan moralitas.⁴⁵ Seperti itulah kutipan "*Bogor Message*" yang diharapkan dapat menjadi upaya revitalisasi pandangan dunia teradap agama Islam, apalagi menyebarkan Islam Wasat}iyyah ala Indonesia saat ini memiliki jaringan yang semakin luas, sehingga tergantung pada Indonesia untuk melanjutkan upaya tersebut.

⁴⁵ Investor Daily Indonesia, *Din Syamsuddin: Pesan Bogor untuk Peradaban Dunia* (Jakarta: Berita Satu Media Holdings, 2018) Ditulis pada Sabtu, 5 Mei 2018.

Setelah memerhatikan pemaknaan tiap-tiap lafadz *wasat*iyah dan *ummatan wasat*an yang berarti umat yang secara konsisten berpegang pada petunjuk Allah SWT., sesuai dengan pedoman umat Islam Al Qur'an dan Sunnah yang merupakan ajaran yang adil, terbaik, terpilih, dan moderat sehingga umat yang secara konsisten melaksanakannya, secara otomatis dia akan menjadi umat yang sifatnya sama dengan ajaran yang dilaksanakannya. Berikut hal-hal yang merupakan cerminan *Wasat*iyah (moderasi) ajaran Islam:

1. Akidah

Akidah Islam sejalan dengan fitrah kemanusiaan, berada di tengah antara mereka yang tunduk pada khurafat dan memercayai segala sesuatu walau tanpa dasar, dan mereka yang mengingkari segala sesuatu yang berwujud metafisik. Selain mengajak beriman kepada yang ghaib, Islam mengajak akal manusia untuk membuktikan ajakannya secara rasional.

... قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ (١١١)
 "... Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar".⁴⁶

Demikian prinsip yang selalu diajarkannya. Dalam keimanan Islam tidak sampai memertuhankan para pembawa risalah dari Tuhan, karena mereka adalah manusia biasa yang diberi wahyu, dan tidak menyepelkannya, bahkan sampai membunuhnya, seperti yang dilakukan umat Yahudi.⁴⁷

⁴⁶ Q.S. Al Baqarah (2): 111

⁴⁷ Sebagaimana yang tercermin dalam Q.S. Al Ma'idah (5): 77,

2. Ibadah dan Syiar Agama

Islam mewajibkan penganutnya untuk melakukan ibadah dalam bentuk dan jumlah yang sangat terbatas, misalnya shalat lima kali sehari, puasa sebulan dalam setahun (perkara wajib), haji sekali seumur hidup (jikalau mampu), agar selalu ada komunikasi antara manusia dengan Tuhannya (*hablu min Allah*). Selebihnya, Allah memersilahkan manusia untuk berkarya dan bekerja mencari rezeki Allah di muka bumi. Kewajiban melaksanakan ibadah tidak banyak dan menyulitkan, juga tidak menghalangi seseorang untuk bekerja mencari nafkah. Moderasi dalam peribadatan ini tercermin sangat jelas dalam firman Allah SWT.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا يُودِي لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ
الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ
لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (٩) فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ
فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ
وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (١٠)

“Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ
قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ
(٧٧)

“Katakanlah: "Hai ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus".”

Dalam ayat tersebut dijelaskan pernah terjadi persoalan besar yang dialami umat-umat terdahulu akibat umat Yahudi dan Nasrani yang memahami ajaran agama mereka tanpa menggunakan sikap tawassut} dan tawa>zun. Para Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) diperingatkan agar tidak bersikap *ghulluw* (berlebihan/ melampaui batas) dalam beragama. Sikap *ghulluw* Yahudi tampak dalam bentuk keberanian/ kelancanga membunuh para Nabi, berlebihan dalam mengharamkan beberapa hal yang dihalkan Tuhan, dan cenderung materialistik. Sedangkan Nasrani berseberangan dengan Yahudi dengan menuhankan Nabi, membolehkan segala sesuatu dan cenderung mengedepankan spiritual. Lihat Yusuf Al Qardhawi, *Al Kahasha>ish Al A>mmah li Al Isla>m* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1996), IV: 121.

beli.⁴⁸ yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”⁴⁹

Jika datang waktu shalat Jum’at, tinggalkan seluruh aktifitas dagang, dan bilamana shalat telah usai, maka lanjutkan aktifitas berdagang dengan tujuan memperoleh karunia Allah dan senantiasa ingat akan Allah agar mendapat keberuntungan baik di dunia maupun di akhirat.

3. Akhlaq

Dalam pandangan Al Qur’an manusia terdiri dari dua unsur; ruh dan jasad. dalam proses penciptaan manusia pertama (Adam) dijelaskan bahwa Allah telah menciptakannya dari tanah kemudian meniupkan ke dalam tubuhnya ruh.⁵⁰ Kedua unsur itu memiliki hak yang harus dipenuhi, sebagaimana sabda Rasulullah SAW.:

صُمْ وَأَفْطِرْ وَقُمْ وَتَمْ فَإِنَّ لِحَسَدِكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَإِنَّ لِعَيْنِكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَإِنَّ لِرُؤُوكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَإِنَّ لِرُؤُوكَ عَلَيْكَ حَقًّا

“Puasalah dan berbukalah, shalat malamlah dan tidurlah, karena untuk jasadmu ada hak atasmu, matamu punya hak atasmu, isterimu punya hak atasmu dan isterimu punya hak atasmu.”

⁴⁸ Maksudnya, apabila imam telah naik mimbar dan muadzin telah azan di hari Jum'at, Maka kaum muslimin wajib bersegera memenuhi panggilan muadzin itu dan meninggalkan semua pekerjaannya.

⁴⁹ Q.S. Al Jumu'ah (62): 9-10.

⁵⁰ Hal ini diterangkan dalam Q.S. S}a>d (38): 71-72

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ طِينٍ (٧١) فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ (٧٢)

(ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan manusia dari tanah". Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadaNya".

Unsur tanah mendorong manusia untuk selalu menikmati kesenangan dan keindahan yang dikeluarkan oleh bumi/tanah, sementara unsur ruh mendorongnya untuk menggapai petunjuk langit. Unsur jasad membuatnya cocok untuk menerima tugas memakmurkan bumi dan menjadi *khali>fah*⁵¹ di bumi. Seandainya hanya unsur ruh yang dominan, seperti malaikat, maka manusia tidak akan terdorong melakukan aktifitas menggali kandungan bumi dan bekerja memakmurkannya. Dan dengan unsur ruh yang dimilikinya, manusia siap untuk menuju alam kesempurnaan dan menjadi paripurna. Selain menyerukan umat manusia untuk bekerja dan beraktifitas di muka bumi, Al Qur'an juga mengajak manusia untuk mempersiapkan diri dan berbekal menuju kehidupan akhirat, yaitu dengan keimanan, ibadah, dan menjalin hubungan dengan Allah SWT. Kehidupan dunia bukanlah penjara tempat manusia disiksa, tetapi sebuah nikmat yang harus disyukuri dan sebagai ladang untuk mencapai kehidupan yang lebih kekal di akhirat. Karena itu, kerja dunia tidak boleh mengabaikan akhirat.⁵² Begitulah beberapa proses keseimbangan (tawazun) terjadi, sebagaimana yang ditunjukkan di dalam Al Qur'an sehingga menunjukkan konsep Wasat iyyah (moderasi).

1. Ruang Lingkup Moderasi Islam di Indonesia

⁵¹ Kata *khali>fah* memiliki arti umat pengganti. Lihat A.W. Munawwir, *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 363. *Khali>fah* bermakna menggantikan Allah dalam melaksanakan atau mengaplikasikan hukum-hukumNya. Hukum dalam kaitannya dengan hubungan vertikal, antara manusia dengan tuhanNya atau hubungan horizontal antara manusia dengan alam sekitar termasuk manusia lain (makhluk sosial), tumbuhan, hewan, bumi, dan isinya. Penggantian tersebut merupakan kehendak Allah SWT agar manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan jasmani ataupun kebutuhan rohani, untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

⁵² Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*, 9-12.

Indonesia dengan jumlah penduduk lebih dari 200 juta terdiri dari beribu-ribu pulau dengan berbagai latar belakang suku dan adat istiadat, agama, budaya dan lain sebagainya. Perbedaan tersebut terikat dalam motto *Bhineka Tunggal Ika*, yang artinya beragam dalam satu ikatan. Dahulu motto tersebut cukup ampuh dan bisa diandalkan oleh seluruh lapisan masyarakat. Indonesia dikenal sebagai negara yang aman, tenteram, harmonis dan damai. Kondisi tersebut telah banyak mengundang pihak asing untuk datang berduyun-duyun ke Indonesia untuk tujuan bermacam-macam. Ada yang untuk tujuan sekedar wisata, usaha, kerja sama dan sebagainya. Sehingga tingkat perekonomian Indonesia mencapai rata-rata lebih dari 7% per-tahun.⁵³ Tentunya kondisi yang telah dijelaskan diatas, dapat dijadikan potensi bagi kemajuan bangsa dan Negara. Tetapi jika tidak dikelola melalui kerukunan dengan baik, maka kemajemukan tersebut akan menjadi penyebab munculnya konflik dan disintegrasi bangsa serta agama. Untuk menghindarkan disintegrasi tersebut, Konsep “Moderasi Islam”, “Islam Moderat”, muncul sebagai tawaran yang semata-mata ingin membantu masyarakat Indonesia untuk memahami Islam.

Berbeda-bedanya manusia dalam memahami konteks agama, menjadikan manusia memiliki pemahaman tersendiri dalam beragama.

Dilihat dari kenyataan tersebut, pengembangan “Islam Moderat” untuk

⁵³ Pertembuhan tersebut sedikit terganggu beberapa tahun setelah terjadinya krisis pada tahun 1998. Setelah itu kembali membaik meskipun sedikit turun pada saat krisis global sekarang. Lihat Abuddin Nata, *Peta Keagamaan Pemikiran Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 187.

konteks ke-Indonesiaan dianggap penting. Konsep “Islam Moderat”, mengajak umat Islam di Indonesia untuk saling menghargai dan menghormati keberagaman kepercayaan, keberagaman etnis, budaya, agar terhindar dari pergesekan serta perdebatan di antara sesama umat beragama. Sebagaimana yang dikatakan oleh Din Syamsuddin sebagai Utusan Khusus Presiden untuk Dialog dan Kerja Sama Antaragama dan Peradaban, bahwa memang tidak ada solusi bagi problematika peradaban dunia kecuali dengan wasat]iyyah Islam. Tidak terjebak pada radikalisme, fundamentalisme dan ekstremisme.

Dalam bukunya, Khaled menjelaskan bahwa istilah moderat mempunyai akar yang kuat dalam khazanah Islam, yang merupakan karakter normatif dari mayoritas Muslim di seantero dunia. Kalangan Muslim Indonesia, merupakan salah satu bagian dari kelompok yang mengusung moderatisme.⁵⁴

Berpaham Islam moderat sebagaimana disebutkan, sebenarnya tidaklah sulit mencari rujukannya dalam sejarah perkembangan Islam, baik di wilayah asal Islam itu sendiri ataupun di Indonesia. Lebih tepatnya Islam Moderat dapat merujuk. Jika di wilayah tempat turunnya Islam, kepada praktek Islam yang dilakukan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, khususnya *Al Khulafa>u Ar Ra>syidi>n*, sedangkan dalam konteks Indonesia dapat merujuk kepada para penyebar Islam yang terkenal dengan sebutan Walisongo. Generasi pengusung Islam moderat di

⁵⁴ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan*, 13.

Indonesia berikutnya, hanya sekedar miniatur, mungkin dapat merujuk kepada praktek Islam yang dilakukan organisasi semacam NU (Nahd}atu Al ‘Ulama>) dan Muh}ammadiyah.⁵⁵ Berislam dalam konteks Indonesia semacam ini lebih cocok diungkapkan, meminjam konsepnya Syafi’I Ma’arif, dengan ber-“Islam dalam Bingkai Keindonesiaan”.⁵⁶

Menurut catatan Abdurrahman Mas’ud, Walisongo merupakan agen-agen unik Jawa pada abad XV-XVI yang mampu memadukan aspek-aspek spiritual dan sekuler dalam menyiarkan Islam.⁵⁷ Posisi mereka dalam kehidupan sosiokultural dan religius di Jawa begitu memikat hingga bisa dikatakan Islam tidak pernah menjadi *the religion of Java* jika sufisme yang dikembangkan oleh Walisongo tidak mengakar dalam masyarakat. Rujukan ciri-ciri ini menunjukkan ajaran Islam yang diperkenalkan Walisongo di Tanah Jawa hadir dengan penuh kedamaian. Walaupun terkesan lamban tetapi meyakinkan. Berdasarkan fakta sejarah, bahwa dengan cara menoleransi tradisi lokal serta memodifikasinya ke

⁵⁵ Miftahuddin, “Islam Moderat Konteks Indonesia dalam Perspektif Historis”, 43.

⁵⁶ Ahmad Syafi’I Ma’arif, *Islam Dalam Bingkai Keeindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah* (Bandung: Mizan, 2009), 300.

⁵⁷ Kebanyakan sarjana bersepakat, bahwa di antara para penyebar pertama Islam di Jawa adalah Maulana Malik Ibrahim. Ia dilaporkan mengislamkan kebanyakan wilayah pesisir utara Jawa, dan bahkan beberapa kali mencoba membujuk raja Hindu-Budha Majapahit, Vikramavarddhana (berkuasa 788-833/ 1386-1429) agar masuk Islam. Lihat di R.O. Winstedt, “The Advent of Muhammadanism in the Malay Peninsula and Archipelago”, *JMBRAS* 77, (Desember, 1917), 175. Tetapi kelihatannya, hanya setelah kedatangan Raden Rahmat, putra seorang *da’i* Arab di Campa, Islam memperoleh momentum di Istana Majapahit. Ia digambarkan memunyai peran menentukan dalam Islamisasi Pulau Jawa dan, karenanya dipandang sebagai pemimpin Wali Songo dengan gelar Sunan Ampel. Adalah di Ampel Ia mendirikan sebuah pusat keilmuan Islam. Pada saat keruntuhan Majapahit, terdapat seorang Arab lain, Syaikh Nur Al Din Ibrahim bin Maulana Izra’il, yang kemudian lebih dikenal dengan julukan Sunan Gunung Jati. Ia belakangan memapankan diri di Kesultanan Cirebon. Seorang *sayyid* terkenal lain di Jawa adalah Maulana Ishaq yang dikirimkan Sultan Pasai untuk mencoba mengajak penduduk Blambangan, Jawa Timur, masuk Islam. Lihat juga di Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), II: 30.

dalam ajaran Islam dan tetap bersandar pada prinsip-prinsip Islam.⁵⁸ Begitulah salah satu bentuk cara penyebaran Islam dalam Bingkai Keindonesiaan yang dilakukan oleh Walisongo.

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah apakah praktek Islam yang diajarkan oleh Walisongo, bahkan sudah menjadi sebuah amalan yang mayoritas telah dilakukan oleh masyarakat Jawa, sudah menunjukkan Islam *Kaffah* atau Islam yang benar? Beragam pendapat bermunculan, seperti salah seorang Antropolog kenamaan Amerika Serikat, Clifford Geertz⁵⁹ dalam *The Religion of Java* malah sangsi/ ragu apakah mayoritas orang Jawa itu Muslim atau bukan karena fenomena sinkretisme⁶⁰ demikian nyata di kalangan mereka.⁶¹ Clifford Geertz merupakan tokoh penting dalam studi Islam Jawa yang mengatakan praktek keagamaan orang Jawa campur aduk dengan unsur-unsur tradisi-tradisi non Islam. Dalam pandangannya, bahkan kelompok yang paling dianggap paling

⁵⁸ Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* (Jakarta: Kencana, 2006), 54.

⁵⁹ Clifford Geertz merupakan seorang Guru Besar pada Advanced Study di Princeton, New Jersey tahun 1970-2000. Pada saat itu, ia merupakan satu-satunya ilmuwan Antropologi yang bergelar Profesor. Karyanya serta teori-teorinya banyak dijadikan rujukan tidak hanya kalangan antropolog, tapi juga ilmuwan humaniora pada umumnya. Pendekatan Geertz terhadap agama dapat dilihat pada dua sisi, sisi etnografi dan sisi teoritis. Geertz mengembangkan ide tentang budaya dan agama dibawah dua pengaruh utama yaitu tradisi antropologi Amerika yang independen dan kuat, serta mengambil perspektif tentang Ilmu Sosial yang dipelajari dari dosennya di Harvard, Talcott Parsons. Dalam teorinya tentang budaya dan agama tersebut, Geertz juga banyak terilhami dari para tokoh perintis yang menganut pandangan Bronislaw Malinowski yang menegaskan bahwa setiap teori harus berasal dari etnografi "*particular*", yang teliti. Mereka memberi tekanan pada "budaya" sebagai unit kunci suatu antropologi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa studi lapangan tidak hanya meneliti sebuah masyarakat, tapi juga meneliti suatu sistem, ide, adat istiadat, sikap simbol dan institusi yang lebih luas dimana masyarakat hanyalah sebuah bagian. Lihat pada Daniels L. Pals, *Seven Theories of Religion*, (Oxford: Oxford University Press, 1996), 236-237.

⁶⁰ Sinkretisme berarti paham/ aliran baru yang merupakan perpaduan dari beberapa paham (aliran) yang berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan, dan sebagainya. Lihat Tim Penyusun KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1357.

⁶¹ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*, 60-61.

Islami, yaitu *santri* tidak terlepas dari pengaruh tradisi pra-Islam. Identitas ke-Islaman orang Jawa kurang lebih sama dengan “Islam Nominal”.⁶²

Sebaliknya, menurut Azyumardi Azra mungkin benar bahwa Islam di Asia Tenggara secara geografis adalah “Islam Nominal”, Islam yang jauh dari bentuk “asli” yang terdapat di pusatnya, Timur Tengah. Dalam hal ini tidak berarti tradisi intelektual yang berkembang di Asia Tenggara khususnya Indonesia sejak masa awal terlepas dari “tradisi besar” Islam. Bahkan khususnya sejak abad ke 17, dapat dioerhatikan semakin tingginya intensitas dan kontak intelektual keagamaan antara Timur Tengah dengan Nusantara, yang pada esensinya bertujuan mendekatkan “tradisi lokal” Islam di Asia Tenggara dengan “tradisi besar” (tradisi normatif dan idealistik) sebagaimana terdapat dalam sumber-sumber pokok ajaran Islam Al Qur’an dan Sunnah.⁶³ Sejalan dengan pernyataan Azyumardi Azra tersebut sangat dapat dibenarkan, bahwa tidak ada satu pun kebudayaan di dunia ini yang tidak sinkretik, karena tiap budaya pasti memiliki aspek historis yang tidak tunggal, dengan demikian bersifat sinkretik.⁶⁴ Ajaran agama sebagaimana tercantum secara tekstual dalam kitab suci Al Qur’an, akan tetapi ketika ajaran agama harus dipahami, ditafsirkan, dan diterjemahkan ke dalam perbuatan nyata dalam suatu setting budaya, politik, dan ekonomi tertentu, maka pada saat itu pemahaman yang

⁶² Hendro Prasetyo, “Mengislamkan Orang Jawa: Antropologi Baru Islam Indonesia”, *Islamika*, 3 (Januari-Maret, 1994), 75.

⁶³ Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan* (Bandung: Rosdakarya, 2000), 8.

⁶⁴ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1997), 314.

didasari ajaran agama tersebut pada dasarnya telah berubah menjadi kebudayaan.⁶⁵

B. Toleransi Umat Beragama

1. Ruang Lingkup Toleransi

Pasca penyerangan 11 September 2001, setidaknya lebih dari 12.000 serangan teroris telah mengakibatkan ribuan nyawa melayang di seluruh dunia. Para pelakunya tentu bukan Drakula, tetapi orang-orang yang mengaku Muslim dan melakukan pengeboman sadis berdasarkan penafsiran sempit terhadap Al Qur'an. Akibat tragedi itu, para jurnalis, politisi dan intelektual mengidentifikasi menguatnya gejala "*Islamophobia*", sebuah fenomena ketakutan non-Muslim terhadap Islam dan umat Muslim. Sebagai problem sosial dan politik, *Islamophobia* paling marak berkembang di Amerika dan Eropa, meskipun juga terdapat gejala yang sama di India, Cina, beberapa Negara Afrika yang berpenduduk minoritas Muslim, dan bahkan di Negara-Negara yang berpenduduk mayoritas Muslim seperti Turki, Mesir, Algeria, Lebanon, dimana partai-partai politik dan kelompok oposisinya rata-rata memiliki orientasi Islam. *Islamophobia* di Eropa pun dipicu oleh pesatnya perkembangan Islam seiring bertambahnya para imigran dari non-Eropa dan meningkatnya kelahiran populasi Muslim. Sentimen anti-Muslim

⁶⁵ Bambang Pranowo, *Islam Faktual: Antara Tradisi dan Relasi Kuasa* (Yogyakarta: Adicita, 1999), 20.

sudah menjadi tren yang cukup menonjol dalam gerakan politik dan budaya di Barat.⁶⁶

Fenomena ini menandakan bahwa Islam telah disalahpahami sebagai agama kekerasan dan intoleran. Namun, tidak semua orang khususnya Barat, menilai agama Islam secara monolitik sebagai agama kekerasan. John L. Esposito,⁶⁷ misalnya menyatakan bahwa pandangan terhadap Islam secara monolitik sebagai agama kekerasan adalah mitos.⁶⁸ Esposito lebih condong menilai Islam sebagai agama yang memiliki banyak wajah (*many faces*). Meskipun Esposito gigih melemahkan *stereotyping* atas kaum Muslim, kenyataannya *Islamophobia* masih sangat kuat. Dan mudah diprediksi, sebagai respons atas kuatnya propaganda *Islamophobia* itu, maka muncul gejala "*Islamophilia*" di kalangan Muslim yang berupaya menampilkan citra positif bagi Islam. Jika *Islamophobia* cenderung menjelek-jelekan Islam, *Islamophilia* cenderung membaik-

⁶⁶ Andrew Shryock, *Islam as an Object of Fear and Affection: in Islamophobia and Islamophilia* (Amerika Serikat: Indiana University Press, 2010), 1-2.

⁶⁷ John Louis Esposito adalah Professor kajian-kajian keIslaman *Georgetown University*, dikenal sebagai pengamat Islam atau "Islamisis", juga dikenal sebagai cendekiawan yang sangat aktif menyuarakan dialog antarumat beragama, terutama anatar Islam dan Kristen. Ia memulai kajian keIslaman tepatnya setelah berhasil meraih gelar Ph.D pada tahun 1974 di Temple University, Pennsylvania. Pemikiran-pemikiran Esposito disinyalir terpengaruh oleh pemikiran Tariq Ramadan, saat menjelaskan mengenai Muslim di Amerika dan Eropa. Mungkin karena karya-karyanya yang menitik-beratkan pada keadaan Muslim di Barat seperti "Menjadi Modern Bersama Islam". Tariq Ramadan adalah pengajar filsafat di College of Geneva dan pakar Islamic Studies di Fribourg University. Perhatiannya kepada persoalan eksistensi minoritas muslim di Barat menjadikan cucu Hasan Al Banna ini sangat kompeten dalam membicarakan pluralisme agama dan dialog antar peradaban. Lihat Tariq Ramadan, *Menjadi Modern Bersama Islam* (Jakarta: Teraju, 2003), 54. Pada sampul belakang. Esposito memiliki bidang spesialisasi pada kajian Islam, terutama Islam politik. Tidak hanya pada level teoritis dia juga bergerak lebih jauh dengan melakukan kajian terhadap fenomena gerakan Islam Politik dari mulai Afrika Utara sampai Asia Tenggara. Berikut judul Ensiklopedi yang sangat prestisius adalah *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, *The Oxford History of Islam*, *The Oxford Dictionary of Islam* dan *The Islamic World: Past and Present*. Lihat John L. Esposito, *Ancaman Islam: Mitos atau Realitas?* (Bandung: Mizan, 1996), III: 3.

⁶⁸ Nissim Rejwan, *The Many Faces of Islam* (Amerika Serikat: University Press of Florida, 2002), 148.

baikkan citra Islam.⁶⁹ *Islamophilia* mengatakan bahwa Islam adalah agama toleran, tetapi pada saat yang bersamaan, dengan sengaja sering menyembunyikan elemen-elemen intoleran yang sedemikian banyaknya dalam tradisi pemikiran Islam. Sudah tentu ketidakjujuran *Islamophilia* ini harus dihindari.

Melihat fenomena-fenomena tersebut, menilik kembali bahwa tradisi pemikiran Islam mempunyai banyak wajah. Tidak sedikit ulama klasik yang cenderung eksklusif, intoleran, dan gigih menyebarkan teologi kebencian, tetapi tak terhitung pula jumlah ulama klasik yang sangat toleran dan menjunjung tinggi spirit Islam damai. Sayangnya, tradisi pemikiran intoleran tersebut pada era kontemporer sering dicomot oleh kelompok radikal untuk menjustifikasi tindakan-tindakan kekerasan atas nama agama. Toleransi sangat perlu diwacanakan di masyarakat guna meminimalkan kekerasan atas nama agama yang akhir-akhir ini semakin marak terjadi. Toleransi semakin marak dibumikan dalam rangka mewujudkan koeksistensi, yakni kesadaran hidup berdampingan secara damai dan harmonis di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang beragama. Bahkan bisa dikatakan, bahwa keberlangsungan Bhineka Tunggal Ika dan tumbuhnya kesadaran akan pentingnya penerimaan terhadap keberbedaan tergantung pada sejauh mana toleransi diterima di masyarakat.

⁶⁹ Andrew Shryock, *Islam as an Object of Fear and Affection: in Islamophobia and Islamophilia*, 1-2.

Untuk wacana toleransi, negara Indonesia adalah negara demokrasi dengan banyaknya budaya, agama, serta etnis, yang telah mengatur kehidupan dalam berbangsa dan bernegara dengan tertuang pada Undang-Undang yang dibuat. Seperti dalam UUD No. 40 tahun 2008 tentang penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis pasal 1 Nomor (2) Ras adalah golongan bangsa berdasarkan ciri-ciri fisik dan garis keturunan, Nomor (3) Etnis adalah penggolongan manusia berdasarkan kepercayaan, nilai, kebiasaan, adat istiadat, norma bahasa, sejarah, geografis dan hubungan kekerabatan. Selain itu, pada Pasal 28 E ayat 1 pada UUD 1945, “Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali.” Hal ini tergambar jelas, bahwa Indonesia mengakui keragaman agama dan pernyataan untuk tidak melakukan pendiskriminasian antara satu agama dan agama lain. Akan tetapi yang terjadi, perbedaan keyakinan sering dijadikan dalih dalam melakukan tindakan-tindakan radikal, sebagai contoh kasus Ambon dan Maluku yang menelan ribuan korban jiwa, dimana hal itu mencerminkan terjadinya konflik sosial antar agama dan suku secara berhimpitan. Kekerasan demi kekerasan bergulir silih berganti, konflik terjadi dalam bentuk konflik antar etnis dan antar agama. Di Poso, Sulawesi Tengah, konflik yang dimulai dari perkelahian antar warga berubah menjadi konflik antar

komunitas agama Islam dan Kristen.⁷⁰ Oleh karena itu, perlu kiranya menanamkan sikap toleran terhadap sesama agama dan pada agama lain.

Secara harfiah, kata “Toleran” bermakna sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dsb) seseorang yang berbeda dengan pendirian sendiri. Adapun “Toleransi” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna (1) sifat atau sikap toleran; (2) batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan; (3) penyimpangan yang masih dapat diterima dalam pengukuran kerja.⁷¹

Toleransi berasal dari bahasa Inggris, *toleration*, diindonesiakan menjadi toleransi, dalam bahasa Arab disebut *tasamuh*. Dalam Kamus Al Munawwir, toleransi biasa disebut “*ikhtimal, tasamuh*” yang artinya membiarkan, lapang dada (سمح, يسمح, سمحًا, وسماحًا)

(وسماحتًا) artinya: murah hati, suka berderma.⁷²

Pada umumnya, toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya

⁷⁰ Moesa, A. M., *Nasionalisme Kiai* (Bantul: Pelangi Aksara, 2007), 4.

⁷¹ Tim Penyusun KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1538.

⁷² Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir*, 702.

ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.⁷³ Dari beberapa definisi tertulis, dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah suatu sikap atau sifat dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain serta memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia.

Dalam suatu hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad ibn Hanbal:

حَدَّثَنِي يَزِيدُ قَالَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ دَاوُدَ
 بْنِ الْحُصَيْنِ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ
 لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ
 أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

“Telah menceritakan kepada kami Yazid berkata; telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin Al Hushain dari Ikrimah dari Ibnu 'Abbas, ia berkata; Ditanyakan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam; "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?" maka beliau bersabda: "Al Hanifiyyah As Samhah (yang lurus lagi toleran)”

Hadits tersebut merupakan salah satu hadits Nabi yang secara eksplisit menjelaskan posisi toleransi dalam agama Islam. Disebutkan, bahwa toleransi merupakan fundamen dan esensi Islam. Seluruh umat manusia, terutama umat Islam menghendaki agar pihaknya menjadi kelompok yang dicintai Tuhan. Maka Tuhan secara cepat memberikan jawaban agar toleransi dijadikan sebagai bagian utama dalam keberagamaan.

Secara geologis, yang dimaksud dengan agama kehanifan adalah agama yang dibawa oleh Nabi Ibrahim a.s. sebagaimana dalam Al Qur'an

⁷³ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), 22.

disebutkan, bahwa agama yang dibawa Nabi Ibrahim merupakan agama yang lurus, toleran dan berserah diri kepada Tuhan secara total (حَنِيفًا مُسْلِمًا).⁷⁴ Jadi, agama yang mempunyai mandat dari Tuhan adalah agama yang mempunyai dua unsur penting, yaitu kebenaran dan toleransi. Karena itu, bila dikaitkan antara Q.S. Ali Imran ayat 67 tersebut dengan hadits diatas, maka akan ditemukan genealogi dari apa yang disampaikan Nabi perihal ajaran kehanifan yang toleran, yaitu ajaran yang dibawa oleh Nabi Ibrahim a.s.

Pelaksanaan sikap toleransi ini haruslah didasari sikap kelapangan dada terhadap orang lain dengan memerhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip tersebut.⁷⁵ Jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip sendiri.⁷⁶ Toleransi lahir dari watak Islam, seperti yang telah dijelaskan dalam Al Qur'an yang dapat mendukung dengan mudah etika perbedaan dan toleransi.

Dari penjelasan singkat tersebut dapat diutarakan bahwa toleransi telah dan harus menjadi bagian terpenting dalam lingkup intraagama dan

⁷⁴ Hal ini tercantum pada Q.S. Ali Imran ayat 67:

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمَ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (٦٧)

“Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi Dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah Dia Termasuk golongan orang-orang musyrik.”

⁷⁵ Alifah Ritajuddiroyah, *Toleransi Beragama Islam dalam Al Qur'an* (Jogjakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2015), 15.

⁷⁶ Said Agil Munawwar, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 13.

antar agama. Siapapun tidak bisa keluar, apalagi lari dari komitmen untuk membumikan toleransi. Sebab bila komitmen tersebut luntur, maka Islam akan kehilangan elan (semangat) vitalnya. Karena itu upaya memahami hakikat toleransi menjadi sangat penting. Memahami toleransi berarti memahami Islam itu sendiri. Bahkan juga dapat dimaknai sebagai upaya memahami agama-agama lain karena tidak bisa dipungkiri bahwa agama-agama tersebut juga mempunyai ajaran yang sama tentang toleransi, cinta kasih dan kedamaian.⁷⁷

2. Toleransi Intern Umat Beragama

Islam yang bersumber dari Al Qur'an dan Sunnah yang diyakini sebagai kebenaran yang tunggal, ditafsirkan penganutnya secara berbeda-beda, menurut pemahaman mereka masing-masing. Hal ini disebabkan oleh perkembangan kehidupan sosial yang juga terus menerus berubah, adanya penafsiran yang berbeda terhadap Islam salah satunya melalui organisasi Islam yang ada di Indonesia, misalnya organisasi Muhammadiyah, Nahd}atul 'Ulama, Majelis Tafsir Al Qur'an.

Perbedaan penafsiran terhadap tatacara beribadah yang dilakukan umat Islam dalam berbagai organisasi banyak menimbulkan kehidupan yang kurang harmonis di kalangan umat Islam itu sendiri. Dalam hal ini kehidupan toleransi di kalangan umat Islam sangatlah rendah sehingga menimbulkan benturan yang tidak perlu terjadi. Islam adalah agama yang berfungsi sebagai sumber solusi dari konflik. Sesungguhnya organisasi-

⁷⁷ Zuhairi Misrawi, *Al Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil 'Alamin* (Jakarta: Pustaka OASIS, 2017), 159.

organisasi Islam memiliki tujuan yang sama yaitu *amr ma'ru>f nahi>* *munkar* sesuai yang diajarkan oleh ajaran agama Islam yang terkandung dalam Al Qur'an dan Sunnah.

Kehidupan antar aliran dalam Islam membuat perspektif yang berbeda, sebagaimana ketika dihadapkan pada kondisi-kondisi riil dalam kehidupan sosial keagamaan, sehingga membutuhkan penafsiran *nash* atau ayat. Dalam proses penafsiran ini, tidak jarang muncul perbedaan yang signifikan, yang dapat mengakibatkan dalam perjuangan melaksanakan doktrin-doktrin *syari'at* menjadi berbeda antara kelompok keagamaan yang satu dengan yang lainnya.

Walisongo⁷⁸, yang merupakan akar Islam Moderat di Indonesia sekaligus ulama penyebar Islam di Jawa, telah mencontohkan bagaimana kerukunan intern umat seagama:

Diantara sembilan muballigh tersebut, mempunyai dua pandang yang berbeda dalam menyiarkan Islam. Kelompok pertama, yang diwakili oleh Sunan Kalijaga, putra Tumenggung Wilwatika, Adipati Majapahit di Tuban. Beliau didukung oleh Sunan Bonang, Sunan Kudus, Sunan Muria dan Sunan Gunungjati. Kelompok ini lazim disebut Faham Abangan. Sementara kelompok yang kedua, dikenal sebagai Faham Putih yang dipelopori oleh Sunan Giri, yang didukung oleh Sunan Ampel dan Sunan Drajat.

Dalam perjalanan dakwahnya, Putih tidak setuju dengan cara dakwah yang dilakukan Sunan Kalijaga, cara dakwah Abangan dianggap terlalu lunak menghadapi kepercayaan Hindu Budha yang

⁷⁸ Walisongo adalah sebutan untuk para ulama penyebar Islam di Jawa yang berjumlah Sembilan. Pertama, Maulana Malik Ibrahim gelar Sunan Gresik, di Gresik, wafat 1419. Kedua, Raden Rahmat gelar Sunan Ampel, di Surabaya, wafat 1418. Ketiga, Raden Ainul Yaqin, gelar Sunan Giri, di Gresik, wafat awal abad ke-16. Keempat, Maulana Makdum Ibrahim gelar Sunan Bonang, di Tuban, wafat 1525. Kelima, Raden Qasim Syarifuddin gelar Sunan Drajat, di Lamingan, wafat pertengahan abad ke-16. Keenam, Syarif Hidayatullah, gelar Sunan Gunungjati, di Cirebon, wafat 1570. Ketujuh, Raden Ja'far Shadiq gelar Sunan Kudus, di Kudus, wafat 1550. Kedelapan, Raden Mas Syahid gelar Sunan Kalijaga, di Kalidangu Demak, wafat pertengahan abad ke -15. Kesembilan, Raden Sa'id gelar Sunan Muria, di Muria, wafat pada abad ke-16. Lihat Miftahuddin, *Islam Moderat Konteks Indonesia dalam Perspektif Historis*, 43.

masih mengendap dalam keyakinan masyarakat luas. Sunan Giri menginginkan lebih tegas, Islam harus ditegakkan seperti aslinya, dan adat istiadat lama harus dibuang. Kelompok putih berprinsip bahwa jika seseorang sudah memilih Islam, maka harus patuh segala aturannya, tidak bisa ditawar-tawar.

Namun Sunan Kalijaga berpandangan berbeda. Ia membandingkan cara yang dilakukan Rasulullah SAW dalam mengajarkan agama Islam kepada masyarakat jahiliyah yang masih sesat.⁷⁹ Dengan begitu, menurut Sunan Kalijaga adat lama bisa dikawinkan dengan ajaran Islam agama, tidak perlu langsung ditabrak.

Perbedaan dua pendekatan zaman Walisongo itu sering mengalami titik didih. Salah satunya adalah saat upacara pembukaan Masjid Agung Demak. Kelompok Giri menyatakan persemian harus dilakukan dengan shalat jama'ah khusus, tapi kelompok Tuban merencanakan upacara pergelaran wayang kulit. Akhirnya disepakati, upacara peresmian didahului shalat jama'ah yang kemudian disusul dengan dipukulnya gong dan ditabuh gamelan guna memanggil seluruh masyarakat tanpa pandang agamanya.⁸⁰

Peristiwa ini mencotohkan kepada umat Islam untuk saling menghormati pemahaman masing-masing tanpa menjatuhkan dan merasa tinggi satu sama lain. Adanya berbagai golongan Islam yang terkadang mempunyai ciri khas sendiri-sendiri dalam praktek dan amaliah keagamaan, itu sudah menjadi kewajaran. Quraish Shihab mencatat bahwa:

“keanekaragaman dalam kehidupan merupakan keniscayaan yang dikehendaki Allah. Termasuk dalam hal ini perbedaan dan keanekaragaman pendapat dalam bidang ilmiah, bahkan keanekaragaman tanggapan manusia menyangkut kebenaran kitab-kitab suci, penafsiran kandungannya, serta bentuk pengamalannya.”⁸¹

⁷⁹ Dalam hal ini, Nabi dengan santun menanamkan akidah Tauhid melalui cara yang bijak dan bertahap. Orang Badwi yang masih sangat sederhana berfikirnya, dibiarkan dulu melakukan kebiasaannya meski sudah menyatakan masuk Islam. Setelah beberapa lama, pada saat yang tepat secara berangsur-angsur diberitahu cara hidup yang benar menurut agama Islam. Dengan cara itu, tanpa terasa mereka meyakini keesaan Allah dan mengamalkan ajaran agama dengan sepenuh penghayatan, mereka pun mengerti dengan kesederhanaan berfikir bahwa Allah tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan bahwa Allah tidak sama dengan makhluk. Lihat Abdul Wahid Asa, *Refleksi: Walisongo*. Majalah AULA Nopember, 2013, 7.

⁸⁰ Ibid.,

⁸¹ Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Illahi: Hidup Bersama Al Qur'an*, 52.

Oleh karenanya, tidak ada kelebihan seorang individu dari individu yang lain, satu golongan atas golongan yang lain, seorang tuan atas pembantunya, dan pemerintah atas rakyatnya. Atas dasar asal-usul kejadian manusia seluruhnya adalah sama⁸², maka tidak layak seseorang atau satu golongan membanggakan diri terhadap yang lain atau menghinanya.⁸³

3. Toleransi Antar Umat Beragama

⁸² Hal ini terdapat dalam beberapa ayat-ayat Al Qur'an,

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْقَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنْثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا يَعْلَمُهُ وَمَا يُعَمِّرُ مِنْ مُعَمَّرٍ وَلَا يُنْقِصُ مِنْ عُمُرِهِ إِلَّا فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ (١١)

“dan Allah menciptakan kamu dari tanah kemudian dari air mani, kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan perempuan). dan tidak ada seorang perempuanpun mengandung dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan sepengetahuan-Nya. dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah.” (Q.S. Fa>t}ir (35): 11)

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْقَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَنْ يَتُوفَىٰ مِنْ قَبْلٍ وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّىٰ وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (٦٧)

“Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami(nya).” (Q.S. Al Mu'min (40): 67)

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ (١٢) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْقَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ (١٣) ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْقَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (١٤)

“Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.” (Q.S. Al Mu'minun (23): 12-14).

⁸³ Al T}abat}aba'i, *Tafsir Al Mizan* (Teheran: Da>r Al Kutub Al Isla>miyat, 1397), 134-135.

Persaudaraan atau Toleransi yang diperintahkan Al Qur'an tidak hanya tertuju kepada umat Muslim, namun juga pada sesama warga masyarakat yang non-muslim. Mengingat bahwa misi utama Al Qur'an dalam kehidupan bermasyarakat adalah untuk menegakkan prinsip persamaan (egalitarianisme) dan mengikis habis segala bentuk fanatisme golongan maupun kelompok. Dengan persamaan tersebut sesama anggota masyarakat dapat melakukan kerjasama sekalipun di antara warganya terdapat perbedaan prinsip yaitu perbedaan akidah. Perbedaan-perbedaan yang ada bukan dimaksudkan untuk menunjukkan superioritas masing-masing terhadap yang lain, melainkan untuk saling mengenal dan menegakkan prinsip persatuan, persaudaraan, persamaan dan kebebasan.

Termasuk dalam hal kebebasan untuk memeluk agamanya masing-masing. Al Qur'an secara tegas menyatakan bahwa tidak ada paksaan dalam memeluk agama Islam:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ
(٢٥٦)

“tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”⁸⁴

Oleh sebab itu, wacana toleransi sangat dibutuhkan bagi masyarakat, khususnya di negara Indonesia yang memiliki keragaman budaya serta agama, karena di dalam Negara pun telah dibebaskan bagi

⁸⁴ Q.S. Al Baqarah (2): 256.

masyarakat untuk memilih agama yang dianut dan Al Qur'an nyatanya telah membicarakan hal yang sama tentang tidak ada pemaksaan dalam beragama. Toleransi merupakan sikap tenggang rasa dan dengan lapang dada membiarkan orang lain untuk melakukan apa yang diinginkannya. Toleransi agama, menurut Islam adalah sebatas membiarkan umat agama lain untuk melaksanakan ibadah dan ajaran agamanya, sejauh aktivitas tersebut tidak mengganggu ketertiban dan ketenangan umum.

Di negeri ini, setiap orang memiliki hak untuk memeluk agama. Melihat ideology warga negara Indonesia adalah pancasila, dan sila pertama adalah "Ketuhanan Yang Maha Esa". Kewajiban atau keharusan beragama atau berkepercayaan itu pun masih harus dibatasi lagi, yaitu orang hanya dapat memeluk salah satu agama yang diakui.⁸⁵ Di Negara Indonesia yang mengakui kebebasan beragama, sering terjadi konflik yang mengatas namakan agama tertentu sehingga sering dianggap bahwa agama merupakan sesuatu dari suatu konflik.

Jika mengkaji lebih dalam tentang toleransi antar umat beragama, dan jika setiap masyarakat mengakui bahwa tidak ada agama yang beryuk, maka pastilah akan tercipta ketentraman dalam mengarungi kehidupan bermasyarakat. Indonesia adalah negara dan bangsa yang menjadi bukti contoh toleransi antar umat beragama di dunia. Sebagai negara dan bangsa yang penduduk muslimnya terbesar di dunia, toleransi dan kerukunan antar umat beragama telah tercipta sedemikian rupa.

⁸⁵ Khotimah, "Toleransi Beragama", *Ushuluddin*, 2 (Juli, 2013), 214.

C. Pluralisme

Untuk memberikan kerangka filosofis terhadap bentuk-bentuk toleransi sebagaimana dijelaskan di atas, maka pada pembahasan selanjutnya akan difokuskan pada salah satu dari tiga alternative pemikiran untuk membangun toleransi, yaitu Pluralisme. Pluralisme berasal dari kata *plural* yang berarti banyak atau berbilang atau “bentuk kata yang digunakan untuk menunjukkan lebih dari satu” (*form of word used with reference to more than one*)⁸⁶. Pluralisme adalah sebuah kenyataan kehidupan modern yang berkembang dari pemikiran-pemikiran tentang demokrasi, kebebasan memberikan pendapat, hak-hak asasi manusia dan lain-lain. Pemikiran-pemikiran tersebut menginginkan kesepahaman tentang aturan-aturan yang menjadi kesepakatan bersama, konstitusionalisme, penegakan hukum, toleransi, etika politik dan lain-lain sehingga kehidupan menjadi harmonis dan damai.⁸⁷ Pluralisme adalah sebuah tindakan, sikap, pemahaman terhadap fenomena pluralitas. Pluralitas adalah kemajemukan yang didasari oleh keutamaan (keunikan) dan kekhasan. Jadi pluralisme sebagaimana halnya seluruh fenomena dan madzhab pemikiran, memiliki sifat pertengahan (moderat/ adil)(, keseimbangan, juga mempunyai sisi yang ekstrem, baik yang melebih-lebihkan atau mengurang-ngurangkan. Sisi pertengahan (keadilan) serta keseimbangannya adalah yang dapat

⁸⁶ A.S. Hornby et, al., *The Advanced Learner's Dictionary of Current English* (Oxford: Oxford University Press, 1972), 744.

⁸⁷ Azyumardi Azra, et. al., *Nilai-Nilai Pluralisme dalam Islam: Bingkai Gagasan yang Berserak* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2005), 69.

memelihara hubungan antara “kemajemukan, perbedaan dan pluralitas” dan “faktor kesamaan, pengikat dan kesatuan”.⁸⁸

Sejatinya pluralitas membawa harapan bagi kemashlahatan publik, tanpa harus membatasi pada kepentingan yang bersifat sektarian. Tidak seperti pada dua alternative lain, inklusivisme⁸⁹ dan multikulturalisme⁹⁰, menawarkan sesuatu yang baru. Pluralisme dianggap oleh banyak kalangan sebagai tahapan lanjutan dari inklusivisme. Pluralisme makin memejelas dan meyakini adanya perbedaan dalam agama-agama. Bila dalam inklusivisme diniscayakan adanya pemahaman tentang yang lain yang mana selalu ada dimensi kesamaan substansi dan nilai, tapi dalam pluralisme justru mengakui adanya perbedaan-perbedaan. Pluralisme dianggap sebagai lompatan praksis dari sekadar inklusivisme pemahaman keagamaan. Pluralisme telah menjadi realitas dari agama-agama itu sendiri.

⁸⁸ Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas: Perbedaan dan kemajemukan Dalam Bingkai Persatuan*, terj. Abdul Hayyie Al Kattanie (Jakarta: Gema Insani, 1999), 9-10.

⁸⁹ Sebuah paham yang menganggap bahwa kebenaran tidak hanya terdapat pada kelompok sendiri, melainkan juga pada kelompok lain, termasuk dalam komunitas agama. Inklusivisme bukanlah sebuah paham yang instan. Karena sejak awal paham ini mempunyai karakter yang terbuka, maka inklusivisme membutuhkan penafsiran yang bersifat rasional dan kontinyu terhadap doktrin keagamaan. Menurut Raimundo Panikkar, tafsir terhadap teks keagamaan tidak hanya dimaksudkan mempunyai relevansi dengan pihak-pihak lain yang berbeda, tetapi juga berfungsi agar pandangannya dapat diterima oleh pihak lain. Lihat Raimundo Panikkar, *The Intra-Religious Dialogue, Edisi Bahasa Indonesia Dialog Intra-Religijs* (Jogjakarta: Kanisius, 2000), 20. Karena itu, paham ini senantiasa mencoba untuk mencari *common platform* diantara pelbagai keragaman, baik dalam konteks intraagama maupun antaragama.

⁹⁰ Multikulturalisme merupakan suatu paham baru yang memberikan ruang bagi kelompok minoritas, yang sebelumnya tidak pernah secara spesifik peduli dengan inklusivisme dan pluralisme. Multikulturalisme adalah sebuah paham yang memberikan perhatian terhadap kelompok minoritas, terutama dalam rangka melindungi terhadap kelompok etnis sehingga mereka dapat memertahankan identitas. Paham ini secara nyata telah menghidupkan kembali sebuah kaidah lama yang sudah akrab digunakan oleh para ulama fiqh, yaitu sesuatu byang dinilai benar oleh adat, maka juga dibenarkan oleh teks (التعيين بالعرف كالتعيين بالنص) Lihat Ismail Kauksal, *Taghayyur Al Ahka>m fi> Al Syari>'ah Al Isla>miyyah* (Beirut: Muassasah Al Risalah, 2000).

Namun kendatipun demikian pluralisme telah menimbulkan pro-kontra, terutama di kalangan agamawan. Yang paling mutakhir, Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan sebuah fatwa, bahwa pluralisme hukumnya adalah haram. Alasan yang digunakan adalah pandangan bahwa pluralisme merupakan paham yang mengajarkan semua agama adalah sama, dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif. Adapun dalil keagamaan yang digunakan untuk mengharamkan pandangan tersebut, antara lain: Perihal keyakinan, bahwa Islam adalah agama yang paling benar,

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا
الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًّا بَيْنَهُمْ وَمَنْ
يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ (١٩)

“Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.”⁹¹

Lalu, agama selain Islam tidak akan diterima Tuhan di hari akhirat nanti:

وَمَنْ يَتَّبِعْ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي
الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ (٨٥)

“Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi.”⁹²

Dan masih ada beberapa ayat lagi yang dijadikan pegangan oleh para ulama tentang pengharaman pluralisme. Sebenarnya pemahaman tersebut tidak terlalu jelas serta tidak menggunakan rujukan yang semestinya. Sementara ini, terkesan bahwa definisi tersebut merupakan tafsir terhadap

⁹¹ Q.S. Ali Imran (3): 19.

⁹² Q.S. Ali Imran (3): 85.

pandangan beberapa kalangan yang selama ini menganut inklusivisme. Sebab paham yang menyatakan bahwa semua agama adalah sama tidak mempunyai korelasi dengan pluralisme sama sekali, bahkan bisa disebut bertentangan dengan paham pluralisme. Paham tersebut sesungguhnya lebih dekat dengan paham inklusivisme.⁹³

⁹³ Zuhairi Misrawi, *Al Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil 'Alamin*, 183.